

Hubungan Lama Menderita Hipertensi Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia di Puskesmas Koto Baru Tahun 2025

Maira Febrina Ayunda¹, Candra Syah Putra², Dian Eka Putri³

^{1,2,3} Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dharmas
Indonesia

e-mail: mairafebrinaayunda02@gmail.com, candrasyahputra41@gmail.com,
dianekaputri85@gmail.com

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang. Kepatuhan minum obat antihipertensi menjadi salah satu faktor penting dalam mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi. Lama menderita hipertensi dapat memengaruhi kepatuhan pasien karena terapi yang berlangsung lama dapat menyebabkan kejenuhan dalam menjalani pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat pada lansia di Puskesmas Koto Baru Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 50 responden dengan teknik total sampling. Variabel penelitian terdiri dari lama menderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner lama menderita hipertensi dan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Sebagian besar responden menderita hipertensi >5 tahun sebanyak 22 responden (44%). Tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi sebagian besar berada pada kategori rendah sebanyak 21 responden (42%). Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan antara lama menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat. Terdapat hubungan antara lama menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat pada lansia di Puskesmas Koto Baru Tahun 2025. Puskesmas diharapkan meningkatkan edukasi dan pemantauan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi.

Kata Kunci: Lama Menderita Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Lansia, Hipertensi
Daftar Referensi: 2017-2025

Abstract

Hypertension is a chronic disease that requires long-term treatment. Adherence to antihypertensive medication is a crucial factor in controlling blood pressure and preventing complications. The duration of hypertension can impact patient compliance, as prolonged therapy can lead to medication burnout. This study aimed to determine the relationship between duration of hypertension and medication adherence among elderly patients at the

Koto Baru Community Health Center in 2025. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample size was 50 respondents, using a total sampling technique. The study variables consisted of duration of hypertension and adherence to antihypertensive medication. Data collection used a questionnaire on duration of hypertension and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data analysis used the Chi-Square test. Most respondents (22 respondents) had hypertension for more than 5 years. The level of adherence to antihypertensive medication was mostly in the low category (21 respondents (42%). The statistical test results obtained a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a relationship between duration of hypertension and medication adherence. There is a relationship between the duration of hypertension and medication adherence among elderly people at the Koto Baru Community Health Center in 2025. The Community Health Center is expected to improve education and monitoring of medication adherence among elderly people with hypertension.

Keywords: Duration of Hypertension, Medication Adherence, Elderly, Hypertension
Reference : 2017–2025

LATAR BELAKANG

Lansia (lanjut usia) merupakan kelompok usia yang mengalami proses penuaan secara alami yang ditandai dengan penurunan fungsi fisik, psikologis, maupun sosial. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih. Proses menua menyebabkan terjadinya perubahan pada sistem tubuh, seperti penurunan elastisitas pembuluh darah, gangguan metabolisme, dan penurunan fungsi organ, yang membuat lansia lebih rentan terhadap penyakit kronis seperti hipertensi (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi diartikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik diatas 90 mmHg sebanyak dua kali dengan selang waktu lima menit dengan istirahat yang cukup atau tenang (Wahyuni et al, 2019). Tujuan pengobatan hipertensi adalah untuk mortalitas dan morbiditas penyakit kardiovaskuler. Penurunan tekanan sistolik harus menjadi perhatian utama karena pada kebanyakan kasus, tekanan distolik akan dikontrol secara bersamaan ketika tekanan darah sistolik terkendali (Mathavan, 2017), (Mahesti, N. R., & Susilowati, A, 2019). Hipertensi merupakan permasalahan kesehatan utama dan merupakan penyebab kematian nomor satu di seluruh dunia (Khairy et al., 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dini di dunia. Pada tahun 2021 WHO melaporkan bahwa jumlah penderita hipertensi di dunia mencapai 1,28 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun, dan sekitar dua pertiga di antaranya tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Selain itu, hampir setengah penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami hipertensi. Peningkatan jumlah penderita hipertensi ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan populasi dan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (WHO, 2021). Masalah ini akan meningkat di tahun 2025 dimana prevalensi penderita hipertensi berkisar sekitar 1,5 miliar dan diperkirakan setiap tahunnya terdapat 9,4 juta orang meninggal akibat komplikasi dari hipertensi (WHO,

2021). Di Indonesia, prevalensi hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi pada kelompok umur 55–64 tahun sebesar 55,2%, kelompok umur 65–74 tahun sebesar 63,2%, dan kelompok umur ≥ 75 tahun sebesar 69,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada kelompok lanjut usia di Indonesia. (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di Sumatera Barat sebanyak 25,1%. Hal ini berarti angka prevalensi penderita hipertensi di Sumatera Barat sudah hampir mendekati angka nasional (Kemenkes RI, 2019)

Di Kabupeten Dharmasraya penemuan penyakit tidak menular (PTM) menurun dibandingkan dengan tahun 2022, dimana tahun 2023 ditemukan 25.324 kasus hipertensi, terjadi penurunan kasus baru sebesar 6.538 Orang. Penurunan kasus pada PTM terjadi pada kasus hipertensi. Tahun 2022. ditemukan 31.864 kasus hipertensi dan diabetes melitus, tahun 2021 ditemukan 28.797 kasus hipertensi dan diabetes melitus, terjadi peningkatan penjangkaran kasus baru sebesar 3.067 Orang. atau 9,62%. Di Puskesmas Koto Baru, 2.757 dari 6.253 lansia (44,9%) menderita Hipertensi, dengan tingkat kepatuhan minum obat yang berbeda-beda berdasarkan wawancara petugas kesehatan.

Penatalaksanaan hipertensi bertujuan untuk mencegah dan menurunkan probabilitas kesakitan, komplikasi, dan kematian. Pengendalian hipertensi dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan non- farmakologis. Salah satu keberhasilan pengobatan hipertensi ditentukan oleh kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. (Kemenkes RI, 2019).

Kepatuhan dalam pengobatan pasien hipertensi penting karena merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Masalah ketidakpatuhan sering terjadi dalam pengobatan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi karena anti hipertensi saja tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang (Susanto et al, 2019).

Salah satu upaya pengendalian hipertensi adalah dengan mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur. Keberhasilan terapi pengobatan dipengaruhi oleh ketahanan pasien terhadap obat. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol sehingga meningkatkan resiko komplikasi seperti stroke, penyakit jantung dan gagal ginjal. Kepatuhan terhadap obat adalah komponen tinggi dalam mempengaruhi kesetaraan tekanan darah. Untuk mendapatkan hasil yang baik p[. dari pengobatan hipertensi, pasien harus tetap mampu minum obat mereka. Pasien yang tidak mematuhi terapi farmakologi tensi mereka merupakan penyebab aspek utama kegagalan terapi hipertensi, yang juga termasuk bagian alasan tingginya kematian di Indonesia. (Purwanto, 2022).

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan penderita hipertensi adalah umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama menderita, pengetahuan, sikap dan motivasi penderita dalam berobat serta adanya dukungan sosial dari keluarga maupun dari petugas kesehatan (Indriana, 2020).

Perubahan fisiologis yang terjadi pada lansia, seperti penurunan fungsi ginjal, hati, dan sistem saraf, dapat memengaruhi respon tubuh terhadap obat-obatan serta kemampuan dalam mematuhi terapi (Kowalski et al., 2019). Selain itu, faktor psikologis seperti depresi ringan, gangguan memori, dan rasa jenuh terhadap pengobatan jangka panjang juga sering

muncul pada lansia penderita hipertensi (Mulyani, Setiawan, & Rahayu, 2021). Kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara rutin.

Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi adalah lama menderita hipertensi. Lama menderita hipertensi dapat memengaruhi perilaku pasien dalam menjalani pengobatan. Penggunaan obat antihipertensi dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan rasa bosan, jenuh, atau menurunkan motivasi pasien untuk tetap patuh terhadap terapi yang diberikan. Namun demikian, pada sebagian penderita, pengalaman hidup dengan hipertensi dalam waktu yang lebih lama dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya pengobatan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan minum obat. Oleh karena itu, lama menderita hipertensi merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi (Susanto et al., 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Koto Baru pada tanggal 14–21 Oktober 2025 terhadap 10 lansia dengan hipertensi, diperoleh bahwa 6 responden yang telah menderita hipertensi lebih dari lima tahun mengaku tidak teratur dalam mengonsumsi obat anti hipertensi. Ketidakpatuhan tersebut terutama disebabkan oleh sering lupa, merasa kondisi sudah membaik, munculnya efek samping obat, serta rasa bosan atau jenuh dalam mengonsumsi obat secara rutin. Sementara itu, 4 responden yang baru menderita hipertensi kurang dari enam bulan menyatakan masih patuh mengonsumsi obat sesuai anjuran tenaga kesehatan karena masih memiliki motivasi dan kekhawatiran terhadap kondisi kesehatannya. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan lama menderita hipertensi terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada lansia di puskesmas Koto Baru tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan desain cross sectional untuk mengetahui hubungan lama menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat pada lansia (Sugiyono, 2024). Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat, pada 01–15 Juli 2026. Populasi penelitian adalah seluruh lansia penderita hipertensi yang datang berobat ke Puskesmas Koto Baru Tahun 2025, dengan jumlah 100 orang berdasarkan data rekam medis (Notoatmodjo, 2020). Sampel ditentukan menggunakan Accidental Sampling dan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 50 responden (Sugiyono, 2022). Kriteria inklusi meliputi lansia berusia ≥ 60 tahun, menderita hipertensi dengan atau tanpa komplikasi, datang berobat ke Puskesmas Koto Baru, telah menderita hipertensi ≥ 6 bulan, sadar dan mampu berkomunikasi, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi meliputi lansia dengan gangguan komunikasi berat dan lansia yang menarik diri atau tidak hadir saat pengambilan data (Notoatmodjo, 2021). Penelitian terdiri atas variabel independen berupa lama menderita hipertensi dan variabel dependen berupa tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi. Lama menderita hipertensi diukur melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan rekam medis dengan kategori <1 tahun, 1–5 tahun, dan >5 tahun, sedangkan kepatuhan minum obat diukur menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale 8-item (MMAS-8) dengan kategori kepatuhan tinggi,

sedang, dan rendah. Instrumen MMAS-8 digunakan untuk menilai berbagai aspek kepatuhan minum obat dan memiliki validitas serta reliabilitas yang baik (Morisky et al., 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui tahap persiapan dan pelaksanaan, meliputi pengurusan izin penelitian, survei awal, penyusunan proposal, persiapan informed consent dan instrumen, pendataan responden sesuai kriteria, pemberian penjelasan penelitian, pengisian kuesioner, pemeriksaan kelengkapan data, dan pengumpulan data. Pengolahan data meliputi editing, coding, scoring, entry, dan tabulating, kemudian data dianalisis menggunakan SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi usia, lama menderita hipertensi, dan kepatuhan minum obat dalam bentuk frekuensi dan persentase, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara lama menderita hipertensi dan kepatuhan minum obat dengan kriteria $p < 0,05$ menunjukkan hubungan signifikan dan $p \geq 0,05$ menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan (Hidayat & Gunawan, 2022; Sugiyono, 2022). Penelitian menerapkan etika berupa informed consent, anonimitas, kerahasiaan (confidentiality), beneficence, justice, voluntary participation, dan ethical clearance untuk melindungi hak, martabat, keamanan, serta kerahasiaan responden (Nursalam, 2021; Hidayat, 2021; Notoatmodjo, 2020; Polit & Beck, 2021; Sugiyono, 2024; Kemenkes RI, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Lama Menderita Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Koto Baru Tahun 2026

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui distribusi frekuensi lama menderita hipertensi pada lansia di Puskesmas Koto Baru dapat dilihat pada tabel 5.1 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Lama Menderita Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Koto Baru Tahun 2026

n = (50)

No	Lama Menderita Hipertensi	f	%
1	< 1 tahun	13	26
2	1-5 tahun	15	30
3	>5 tahun	22	44
	Total	50	100

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa distribusi lama menderita hipertensi pada lansia di Puskesmas Koto Baru Tahun 2025 dari total 50 responden, sebagian besar responden mengalami hipertensi selama >5 tahun, yaitu sebanyak 22 responden (44%). Responden yang mengalami hipertensi selama 1–5 tahun sebanyak 15 responden (30%), sedangkan responden dengan lama menderita hipertensi <1 tahun sebanyak 13 responden (26%).

Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia di Puskesmas Koto Baru tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui distribusi frekuensi tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Koto Baru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia di Puskesmas Koto Baru Tahun 2025

n = (50)

No	Tingkat Kepatuhan Minum Obat	f	%
1	Tinggi	14	28
2	Sedang	15	30
3	Rendah	21	42
	Total	50	100

Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa distribusi tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Koto Baru Tahun 2025 dari total 50 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 21 responden (42%). Responden dengan tingkat kepatuhan minum obat kategori sedang sebanyak 15 responden (30%), sedangkan responden dengan tingkat kepatuhan minum obat kategori tinggi sebanyak 14 responden (28%).

Hubungan Antara Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Di Puskesmas Koto Baru Tahun 2025

Hasil analisis hubungan antara lama menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat pada lansia di Puskesmas Koto Baru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hubungan Antara Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Di Puskesmas Koto Baru Tahun 2025

n = (50)

Variabel	Kepatuhan Minum Obat						Total		P value
Lama Menderita Hipertensi	Tinggi		Sedang		Rendah		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
< 1 tahun	11	84,6	1	7,7	1	7,7	13	100	
1-5 tahun	1	6,7	13	86,7	1	6,7	15	100	
>5 tahun	2	9,1	1	4,5	19	86,4	22	100	
Total	14	28	15	30	21	42	50	100	

Berdasarkan Tabel dari 50 responden diketahui bahwa lansia yang menderita hipertensi <1 tahun sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 11 responden (84,6%), sedangkan kepatuhan sedang dan rendah masing-masing sebanyak 1 responden (7,7%). Lansia yang menderita hipertensi 1–5 tahun sebagian besar memiliki kepatuhan sedang sebanyak 13 responden (86,7%), sedangkan kepatuhan tinggi dan rendah

masing-masing sebanyak 1 responden (6,7%). Sementara itu, lansia yang menderita hipertensi >5 tahun sebagian besar memiliki kepatuhan rendah sebanyak 19 responden (86,4%), sedangkan kepatuhan tinggi sebanyak 2 responden (9,1%) dan kepatuhan sedang sebanyak 1 responden (4,5%). Hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,000 (<0,05), sehingga terdapat hubungan antara lama menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat pada lansia.

PEMBAHASAN

Gambaran Lama Menderita Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Koto Baru Tahun 2026

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar lansia di Puskesmas Koto Baru telah menderita hipertensi selama >5 tahun, yaitu sebanyak 22 responden (44%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan penderita hipertensi kronis yang telah cukup lama menjalani pengobatan, melakukan kontrol tekanan darah, dan beradaptasi dengan perubahan gaya hidup untuk mengendalikan penyakitnya.

Lama menderita hipertensi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan penyakit. Menurut *Frontiers in Medicine* (2021), semakin lama seseorang hidup dengan hipertensi maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dalam menjalani pengobatan, memahami penyakit, dan melakukan perawatan diri. Chu et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pengalaman yang diperoleh selama menderita hipertensi dapat membentuk persepsi pasien terhadap pentingnya pengobatan. Sementara itu, Ketut Gama et al. (2014) menyatakan bahwa lamanya seseorang menderita hipertensi berkaitan dengan faktor risiko yang dimiliki, dimana semakin banyak faktor risiko maka semakin besar kemungkinan seseorang mengalami hipertensi sejak usia lebih muda dan berlangsung dalam waktu yang lama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Walidani (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia telah menderita hipertensi lebih dari 5 tahun, yaitu sebanyak 19 responden (49%). Penelitian Emilda, Iskandar, dan Sartika (2025) juga menyatakan bahwa sebagian besar pasien hipertensi telah mengalami penyakit dalam jangka waktu yang lama sehingga memiliki pengalaman dalam menjalani pengobatan dan kontrol kesehatan. Namun, Simon dan Alfiah (2021) menemukan hasil yang berbeda, dimana sebagian besar responden menderita hipertensi ≤ 5 tahun, yaitu sebanyak 30 responden (61,2%).

Tingginya proporsi responden yang telah menderita hipertensi lebih dari 5 tahun juga didukung oleh karakteristik responden yang sebagian besar merupakan kelompok usia lanjut. Proses penuaan menyebabkan penurunan elastisitas pembuluh darah dan meningkatnya kekakuan arteri sehingga risiko hipertensi semakin tinggi dan cenderung berlangsung dalam jangka panjang (Smeltzer & Bare, 2018). Selain itu, sebagian besar responden berpendidikan SMA (46%). Menurut Notoatmodjo (2020), tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi kesehatan, meskipun pengendalian hipertensi juga dipengaruhi oleh pengalaman, motivasi, dukungan keluarga, dan akses terhadap pelayanan kesehatan.

Menurut asumsi peneliti, tingginya jumlah responden yang telah menderita hipertensi lebih dari lima tahun disebabkan karena sebagian besar responden merupakan lansia yang mengalami perubahan fisiologis pada sistem kardiovaskular akibat proses penuaan. Selain itu,

hipertensi sering berkembang tanpa gejala sehingga banyak penderita baru menyadari penyakitnya setelah berlangsung cukup lama. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, pemantauan tekanan darah secara rutin, serta meningkatkan motivasi lansia agar mampu mengendalikan hipertensi dan mencegah terjadinya komplikasi.

Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia di Puskesmas Koto Baru Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar lansia di Puskesmas Koto Baru memiliki tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 21 responden (42%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum patuh dalam menjalani terapi antihipertensi sehingga berisiko menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan terjadinya komplikasi, seperti penyakit jantung, stroke, dan gangguan fungsi ginjal.

Kepatuhan minum obat merupakan tingkat kesediaan pasien dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan terkait penggunaan obat sesuai dosis, waktu, dan frekuensi yang telah ditetapkan (Kristiana, 2019). Pada pasien hipertensi, kepatuhan sangat penting karena hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang untuk mengendalikan tekanan darah dan mencegah komplikasi (Susanto et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Walidani (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah, yaitu sebanyak 19 responden (49%). Berdasarkan hasil analisis kuesioner, rendahnya kepatuhan pada penelitian ini terutama disebabkan oleh perilaku lupa minum obat dan ketidakteraturan dalam menjalani terapi. Sebanyak 22 responden (44%) menyatakan lupa minum obat, 21 responden (42%) pernah melewatkan konsumsi obat dalam dua minggu terakhir, dan 19 responden (38%) tidak mengonsumsi obat sesuai jadwal pada hari sebelumnya.

Rendahnya kepatuhan juga dipengaruhi oleh karakteristik responden. Sebagian besar responden merupakan lansia dengan usia terbanyak 65 tahun sebanyak 10 responden (20%), sehingga penurunan daya ingat akibat proses penuaan dapat memengaruhi keteraturan konsumsi obat. Selain itu, sebagian besar responden telah menderita hipertensi lebih dari 5 tahun (44%). Lamanya menjalani pengobatan dapat meningkatkan pengalaman dalam mengelola penyakit, namun juga dapat menimbulkan kejenuhan sehingga menurunkan motivasi untuk tetap patuh menjalani terapi (Frontiers in Medicine, 2021).

Menurut asumsi peneliti, rendahnya tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Koto Baru dipengaruhi oleh kombinasi faktor usia, penurunan daya ingat, dan lamanya menjalani pengobatan sehingga sebagian responden merasa jenuh atau lupa mengonsumsi obat secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan dukungan keluarga, penggunaan media pengingat minum obat, serta edukasi dan pemantauan rutin dari tenaga kesehatan agar kepatuhan minum obat pada lansia dapat ditingkatkan.

Hubungan Antara Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia di Puskesmas Koto Baru tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat pada lansia di Puskesmas Koto Baru Tahun 2025. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa lama menderita hipertensi berhubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia.

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang untuk mengendalikan tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi. Menurut Smeltzer & Bare (2018), semakin lama seseorang menderita hipertensi maka semakin besar kebutuhan untuk melakukan pengelolaan penyakit secara berkelanjutan. WHO (2021) menyatakan bahwa kepatuhan minum obat pada penyakit kronis dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lamanya menjalani pengobatan. Pengobatan yang berlangsung dalam waktu lama dapat menimbulkan kejenuhan, menurunkan motivasi, dan menyebabkan pasien menjadi kurang patuh apabila tidak disertai edukasi serta dukungan yang berkesinambungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Walidani (2015) yang menunjukkan adanya hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dengan nilai $p = 0,002$. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Simon dan Alfiah (2021) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di RSUD Manokwari ($p = 0,454$). Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden, jumlah sampel, serta perbedaan lokasi dan metode penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden yang telah menderita hipertensi lebih dari 5 tahun memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin lama responden menjalani pengobatan, semakin besar kemungkinan munculnya rasa bosan, jenuh, atau menurunnya motivasi untuk mengonsumsi obat secara teratur. Hal ini sesuai dengan pendapat Walidani (2015) dan Ketut Gama et al. (2014) yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi, kecenderungan kepatuhan minum obat dapat semakin menurun akibat kejenuhan menjalani terapi jangka panjang.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara lama menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa durasi penyakit memengaruhi perilaku kepatuhan pasien. Lansia yang baru didiagnosis hipertensi umumnya masih memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti anjuran tenaga kesehatan, sedangkan lansia yang telah lama menjalani pengobatan cenderung mengalami kejenuhan, merasa bosan mengonsumsi obat setiap hari, atau menganggap kondisinya sudah membaik sehingga kepatuhan menjadi menurun. Oleh karena itu, diperlukan edukasi, dukungan keluarga, serta pemantauan secara berkala dari tenaga kesehatan untuk mempertahankan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi.

SIMPULAN

Sebagian besar lama menderita hipertensi pada lansia di Puskesmas Koto Baru adalah >5 tahun sebanyak 22 (44%) responden. Sebagian besar frekuensi tingkat kepatuhan minum

obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Koto Baru adalah rendah sebanyak 21 (42%) responden. Ada hubungan antara lama menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat pada lansia di Puskesmas Koto Baru dengan p value 0,000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Chu, B., Marwaha, K., Sanvictores, T., Awosika, A. O., & Ayers, D. (2024). Physiology, Stress Reaction. Statpearls. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK541120/>
- Emilda, S. E. S., Iskandar, I., & Sartika, D. (2024). Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4)12998–13008. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.38226>
- Gama, I. K., Sarmadi, I. W., & Harini, I. (2014). Faktor Penyebab Ketidakepatuhan Kontrol Penderita Hipertensi. *Politeknik Kesehatan Denpasar*, 1–8. <https://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL%20GEMA%20KEPERAWATAN/DESEMBER%202014/ARTIKEL%20Ketut%20Gama%20dkk,%20.pdf>
- Hidayat, A. A. A. (2021). *Metodologi Penelitian Keperawatan Dan Kesehatan*. Salemba Empat.
- Hidayat, A. A. A., & Gunawan, I. (2022). *Statistik Kesehatan*. Salemba Empat.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018b). *Pedoman Untuk Puskesmas Dalam Pemberdayaan Lanjut Usia*. Kementerian Kesehatan RI. <https://repository.kemkes.go.id/book/280>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2018>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *PNPK 2021 - Tata Laksana Hipertensi Dewasa*. Kementerian Kesehatan RI. <https://kemkes.go.id/id/pnpk-2021---tata-laksana-hipertensi-dewasa>
- Mahesti, N. R., & Susilowati, A. (2019). Gambaran Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Rs Bhayangkara Polda Diy Bulan Maret 2018. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 15–19. <https://doi.org/10.37089/jofar.v0i0.49>
- Mathavan, J., & Pinatih, G. N. I. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Terhadap Hipertensi Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I. *Intisari Sains Medis*, 8(3), 176–180. <https://doi.org/10.15562/ism.v8i3.121>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing Research: Generating And Assessing Evidence For Nursing Practice*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah (8th Ed.)*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. (Dokumen Sumber Menulis "Barre" — Kemungkinan Typo Untuk "Bare")
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A., Purwantiningrum, H., & Janadin, M. (2023). *Paparan Informasi Dan Lama Waktu Menderita Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi*. *Window Of*

Health Jurnal Kesehatan, 6(3), 227–236.
<https://www.researchgate.net/publication/372628704>

Wahyuni, A. S., Mukhtar, Z., Pakpahan, D. J. R., Guhtama, M. A., Diansyah, R., Situmorang, N. Z., & Wahyuniar, L. (2019). Adherence To Consuming Medication For Hypertension Patients At Primary Health Care In Medan City. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 7(20), 3483–3487. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.683>